

Ngafe Culture: Friendship Communication Style among Gen Z Teenagers in the Perspective of Family Education

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 1, 2026

DOI: 10.24036/kolokium.v14i1.925

Received 11 November 2025

Approved 23 April 2026

Published 27 April 2026

Sri Wahyuni^{1,5}, Ica Purnamasari², Kukuh Miroso Raharjo³, Muslim Haidar⁴.

¹ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

² Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

³ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁵ sri.wahyuni.fip@um.ac.id

ABSTRACT

Ngafe culture has become an integral part of the friendship communication style among Generation Z teenagers. This phenomenon attracts attention, especially in the context of family education, as it relates to social dynamics and the role of families in guiding their children's social behaviour. This study aims to identify the different activities carried out by Gen Z teenagers in cafes and to understand the meaning of ngame in the context of friendship communication from a family education perspective. This research uses a qualitative approach with a case study method where data is collected through observation, in-depth interviews and documentation. The research subjects were students in the city of Malang who were involved in café activities. The results showed that cafe activities are diverse, namely academic, social and networking, entertainment, and personal existential activities. Ngame is important to Gen Z as a means of strengthening friendships, expressing self-identity and expanding social networks. Families play an important role in providing guidance and supervision to ensure that these activities are balanced and do not interfere with core responsibilities. The family's role in instilling social and ethical values is crucial in helping Gen Z to enjoy the ngame culture in a positive and productive way.

Keywords: Ngame Culture, Z Generation, Family Education.

PENDAHULUAN

Pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa generasi Z (Gen Z) mulai memiliki tanggung jawab yang lebih besar serta fokus pada masa depan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi internet, mereka mampu menggunakan teknologi secara lebih dewasa. Mahasiswa sebagai kalangan akademis dinilai siap menghadapi kemajuan teknologi, sehingga kemampuan memanfaatkan hobi di media sosial sebagai pekerjaan menjadi modal penting bagi Gen Z untuk masa depan. Gaya pertemanan di kalangan Gen Z memiliki karakteristik yang beragam. Periode ini ditandai dengan ciri khas seperti perubahan fisik, rasa ingin tahu yang tinggi, perkembangan mental, mulai berpikir mandiri, serta tahap-tahap penting dalam penemuan jati diri. Dalam proses menemukan identitasnya, Gen Z

menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan baru yang dianggap membantu mereka dalam penemuan diri (Chen, 2023). Hal ini dipengaruhi oleh emosi mereka yang masih labil, sehingga remaja mudah dipengaruhi oleh dunia luar yang turut membentuk kepribadian mereka. Kemajuan teknologi dan informasi dengan akses yang semakin mudah membuat Gen Z cepat menerima dan beradaptasi terhadap perubahan, sehingga mereka merasa dimanjakan oleh kemudahan dalam berbagai aktivitas (Tolstikova, 2024). Hal ini diperoleh melalui perangkat seperti gadget dan laptop yang terhubung dengan internet. Teknologi telah membantu remaja, khususnya, untuk mendapatkan informasi serta produk dan jasa secara lebih cepat dan efektif (N. Ahmad et al., 2023).

Perbedaan generasi sering muncul dalam berbagai kelompok atau organisasi, baik formal maupun non-formal, dengan generasi Milenial dan Gen Z yang paling mendominasi di Indonesia. Gaya komunikasi dalam keluarga juga sering menjadi masalah antara orang tua dan anak, disebabkan oleh perbedaan usia, latar belakang, dan pola asuh, yang memerlukan adaptasi dari setiap generasi (Adkins, 2022). Dalam pertemanan, Gen Z lebih memilih lingkungan sosialnya sendiri, mencari teman sebagai tempat curhat, menyelesaikan masalah, dan perlindungan, karena merasa keluarga tidak memahami mereka dan cenderung memberi kritik yang menekan. Pandangan negatif keluarga terhadap kegiatan remaja serta aturan-aturan lama yang dianggap tidak relevan oleh Gen Z sering memperburuk situasi (Betancourt, 2020). Gen Z melihat aturan-aturan tersebut sebagai tidak efisien, membatasi, dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, seperti contoh orang tua yang melarang anak pulang larut malam. Sedangkan saat ini, para kaum wanita lebih suka pulang larut malam bahkan bermalam di rumah temannya sehingga menjadikannya gaya hidup sehari-hari tanpa memperdulikan larangan dari budaya keluarganya karena menurut remaja tersebut menarik dan cocok untuk dirinya. Kondisi sosial tersebut telah menyebabkan kontrol orang dewasa terhadap para remaja jadi semakin berkurang. Kontrol dan sanksi orang tua yang semakin melemah itulah yang membawa akibat anak-anak dan para remaja menjadi nakal dan sulit dikendalikan dan dikontrol.

Masa remaja sering disebut sebagai masa sosial karena hubungan sosial menjadi semakin penting dan dominan. Kesepian membuat remaja mencari pergaulan sebagai bentuk kompensasi, yang diperkuat oleh gaya hidup hedonis di masyarakat saat ini (Rhodes, 2020). Fenomena nongkrong menjadi salah satu aktivitas populer di kalangan remaja, di mana mereka menghabiskan waktu dengan teman-teman untuk mengobrol, bercanda, atau sekadar bersosialisasi sebagai bagian dari gaya hidup. Remaja sering merasa tidak betah di rumah dan mencari suasana baru di luar, terutama untuk menghilangkan kebosanan dan menyegarkan pikiran (Cassinat, 2021). Kondisi itu diperparah dengan menjamurnya kegiatan dan hobi baru pemuda masa kini dimanfaatkan oleh para pengembang untuk membangun tempat nongkrong. Fenomena tersebut salah satunya terjadi di Kota Malang, Jawa Timur.

Kota Malang merupakan kota pendidikan, dimana banyak kampus di Kota Malang yang menjadi tujuan para pelajar dari seluruh Indonesia untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini menjadi peluang usaha bagi penduduk Kota Malang dan juga bagi pengusaha untuk membuka kedai kopi dengan berbagai macam bentuk dan kreativitas sebagai daya tarik bagi wisatawan dan mahasiswa. Minum kopi telah menjadi bagian dari gaya hidup modern dikalangan Gen Z, bukan sekedar meminumnya, namun bagaimana dan dimana

meminumnya sudah menjadi budaya tersendiri. Kopi merupakan salah satu komoditi terlaris saat ini, yang selalu diburu dan digandrungi oleh para penikmat kopi dimanapun ia berada. Saat ini sebagian masyarakat memiliki minat yang besar dalam mengunjungi coffee shop dan dapat dikatakan salah satu pilihan favorit yang digemari oleh semua kalangan dari yang muda sampai yang tua (Beh, 2022). Cara ngopi anak generasi Z juga bermacam-macam. Minum kopi bisa dilihat juga sebagai aktivitas sosial yang telah menjadi sebuah gaya hidup. Kini, budaya ngopi tak hanya terbatas pada meminum kopi saja, namun telah menjadi suatu rutinitas dan kebutuhan bagi sebagian masyarakat urban. Pada realitanya, budaya ngopi telah mengalami pergeseran yang dapat dilihat pada sebagian masyarakat yang sering kali menghabiskan waktu di kedai kopi hanya untuk sekedar mengisi kekosongan waktu maupun beristirahat sembari menikmati hidangan yang dilakukan secara berulang kali sehingga menjadikannya sebuah gaya hidup. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yugantara et al., 2021) dengan judul Gaya Hidup Ngopi sebagai Perilaku Konsumsi, membahas mengenai adanya kegiatan mengonsumsi simbol yang mampu memberikan pesan atau tanda bagi individu yang mengonsumsi dan orang lain yang melihatnya dalam kegiatan atau aktivitas meminum kopi.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, alasan mereka untuk pergi ngopi bermacam-macam yaitu: 1) mencari inspirasi di tempat umum untuk dapat menyelesaikan tugas kuliah, 2) mendapatkan teman baru yang bisa diajak diskusi, 3) memiliki kebiasaan ekstrovert atau ingin menunjukkan diri kepada orang lain, 4) hedonisme mahasiswa yang memang kebiasaan nongkrong dari dulu, 5) menikmati suasana cafe dengan keindahan alamnya, 6) merasakan makanan dan minuman yang membuat dirinya penasaran, dan 7) karena ajakan teman yang tidak bisa menolak. Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin menggali lebih dalam lagi mengenai Budaya Ngage: Gaya Pertemanan Remaja Gen Z dalam Perspektif Pendidikan Keluarga.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena budaya ngage di kalangan mahasiswa Gen Z di Kota Malang. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pola aktivitas dan gaya komunikasi remaja dalam konteks spesifik, yaitu di kawasan Café Sudimoro. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan langsung di beberapa café di kawasan tersebut, di mana peneliti mengamati perilaku dan pola interaksi mahasiswa Gen Z, mencakup aktivitas sosial, akademik, hiburan, dan eksistensial. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan sejumlah mahasiswa yang sering menghabiskan waktu di café. Wawancara ini bertujuan untuk memahami motivasi dan makna di balik aktivitas ngage mereka, dan dilakukan dengan rekaman audio untuk dianalisis lebih lanjut. Dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman audio, serta foto-foto atau video digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Informan dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa Gen Z (lahir antara tahun 1997-2012) yang aktif mengunjungi café di kawasan

Sudimoro minimal 2-3 kali seminggu, serta bersedia mengikuti wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, koding, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian. Tahap koding bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan makna ngafe dalam konteks pertemanan, aktivitas sosial, dan interaksi. Kesimpulan yang diambil menghubungkan temuan penelitian dengan teori komunikasi antar generasi serta peran pendidikan keluarga dalam membentuk perilaku sosial remaja. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai budaya ngafe dan perannya dalam gaya komunikasi pertemanan remaja Gen Z, serta bagaimana keluarga dapat memberikan arahan positif terhadap aktivitas tersebut.

DISCUSSION

Hasil

Budaya ngafe bukan hanya sekadar kebiasaan minum kopi di cafe, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas dan interaksi sosial yang menjadi bagian integral dari gaya hidup mereka. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan berbagai motivasi dan kebutuhan yang berbeda, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan perilaku generasi ini. Pengamatan dan wawancara yang dilakukan di café kawasan Sudimoro, Kota Malang mengungkapkan berbagai ragam aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa.

Aktivitas yang dilakukan oleh remaja Gen Z dalam hal ini adalah mahasiswa di cafe kawasan sudimoro sangat beragam dan mencakup berbagai tujuan serta motivasi. Beberapa aktivitas yang dominan dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini.

Gambar 1
Ragam Aktivitas Mahasiswa Gen Z di cafe



Gambar 1 di atas merupakan hasil penelitian tentang ragam aktifitas gen Z di kawasan Café Sudimoro. Ragam aktivitas tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu aktivitas akademik, sosial dan networking, entertainment, dan personal eksistensial. Yang termasuk kedalam aktivitas akademik yaitu (1) mengerjakan tugas kuliah, dan (2) berdiskusi atau kerja kelompok. Selanjutnya, aktivitas sosial dan networking adalah (1) berkumpul dan berdiskusi dengan teman, dan (2) bertemu orang baru untuk memperluas jaringan. Kemudian yang termasuk dalam aktivitas entertainment yaitu (1) menikmati suasana dan alam, (2) menikmati makanan dan minuman, (3) bermain game, dan (4) menghadiri dan membuat event. Aktivitas personal eksistensial adalah (1) hedonisme dan menunjukkan diri, (2) mengunjungi cafe untuk pelarian dari stress, dan (3) mencari inspirasi dan kreativitas.

Makna ngafe dalam konteks komunikasi pertemanan bagi remaja Gen Z mencakup berbagai aspek yang melampaui sekadar aktivitas minum kopi bersama. Bagi banyak mahasiswa, ngafe menjadi simbol dari kebersamaan, kesempatan untuk berbagi cerita, dan mempererat ikatan pertemanan. Tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai latar untuk bersosialisasi tetapi juga sebagai ruang di mana mereka dapat mengekspresikan diri dan membangun jaringan sosial. Ngage memiliki makna yang beragam dalam konteks komunikasi pertemanan bagi remaja Gen Z. Tabel 1 berikut adalah beberapa makna yang ditemukan.

Tabel 2
Makna Ngage dalam pertemanan Mahasiswa Gen Z

No	Makna Ngage	Deskripsi
1.	Simbol Kebersamaan	Ngage menjadi simbol dari kebersamaan, di mana remaja Gen Z dapat berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat ikatan pertemanan.
2.	Ruang Ekspresi Diri	Cafe berfungsi sebagai tempat di mana remaja dapat mengekspresikan identitas dan menunjukkan eksistensi diri di hadapan teman-teman.
3.	Tempat Diskusi dan Pertukaran Ide	Ngage menyediakan lingkungan yang mendukung diskusi, di mana mahasiswa dapat berbicara tentang topik akademis, hobi, dan isu sosial.
4.	Pelarian dari Rutinitas	Mengunjungi cafe memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melepas penat dan merasakan suasana yang berbeda dari rutinitas harian mereka.
5.	Pengembangan Jaringan Sosial	Cafe menjadi tempat ideal untuk bertemu orang baru dan memperluas jaringan sosial mereka, baik dengan sesama mahasiswa maupun orang di luar lingkaran pertemanan mereka.
6.	Sumber Inspirasi dan Kreativitas	Suasana cafe yang nyaman dan berbeda sering kali memicu inspirasi dan kreativitas, membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek mereka.
7.	Validasi dan Pengakuan Sosial	Berada di cafe populer membantu mahasiswa merasa lebih diterima dan mendapatkan pengakuan dari teman-teman serta lingkungan sosial mereka.

Tabel 2 di atas merupakan temuan penelitian tentang makna ngafe dalam konteks komunikasi pertemanan bagi remaja Gen Z di Kawasan Café Sudimoro, Kota Malang. Makna ngafe dalam konteks penelitian ini yaitu (1) sebagai simbol kebersamaan antar teman, (2) ruang ekspresi diri, (3) tempat diskusi dan pertukaran ide, (4) pelarian dari rutinitas, (5) pengembangan jaringan sosial, (6) sumber inspirasi dan kreativitas, dan (7) validasi dan pengakuan sosial.

Aktivitas Gen Z di cafe memiliki keterkaitan yang erat dengan peran keluarga, khususnya dalam hal pengawasan, penanaman nilai-nilai sosial, dan pembentukan identitas diri. Keluarga, terutama orang tua, berperan sebagai fondasi yang membekali anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip sosial yang kemudian diaplikasikan dalam interaksi mereka di luar rumah, termasuk di cafe. Meskipun cafe menjadi ruang yang memungkinkan Gen Z untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri, nilai-nilai dan pengawasan dari keluarga tetap menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa aktivitas ini dilakukan dengan bijak dan seimbang. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi potensi risiko dari tren budaya ngafe, seperti kecenderungan hedonisme dan pengaruh lingkungan yang negatif. Dengan pendekatan yang proaktif dan komunikasi yang terbuka, keluarga dapat memainkan peran penting dalam mengarahkan Gen Z untuk menikmati budaya ngafe dengan cara yang sehat dan bermanfaat, serta membantu mereka menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan tanggung jawab pribadi mereka.

Pembahasan

Aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa Gen Z di café yaitu aktivitas akademik, sosial dan networking, entertainment, serta personal eksistensial. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terkini mengenai perilaku Gen Z di ruang-ruang publik, khususnya dalam konteks sosial yang berbasis teknologi dan gaya hidup modern. Setiap kategori aktivitas ini menggambarkan kebutuhan, preferensi, dan tujuan yang berbeda dalam pergaulan dan pengembangan diri mahasiswa Gen Z. Aktivitas akademik seperti mengerjakan tugas kuliah dan berdiskusi atau kerja kelompok menjadi salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh mahasiswa Gen Z di café (Wolff, 2021). Ruang-ruang publik seperti café semakin sering digunakan oleh mahasiswa untuk aktivitas akademik karena suasananya yang santai namun tetap kondusif untuk bekerja (Bouncken et al., 2021). Hal ini didukung oleh kemajuan teknologi yang memungkinkan mahasiswa bekerja secara fleksibel dari mana saja menggunakan laptop dan internet. Café juga menyediakan lingkungan yang semi-formal, di mana mahasiswa dapat fokus bekerja sambil tetap merasa nyaman (Krisnayana, 2020). Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana Gen Z menggabungkan kebutuhan akan produktivitas dengan kebutuhan sosial mereka, mengingat mereka sering kali melakukan tugas bersama teman-teman di tempat tersebut.

Aktivitas sosial dan networking, seperti berkumpul dengan teman dan bertemu orang baru untuk memperluas jaringan, juga ditemukan sebagai pola dominan di kalangan mahasiswa. Gen Z diidentifikasi sebagai generasi yang memiliki orientasi kuat pada interaksi sosial dan kolaborasi (Seemiller, 2024). Mereka cenderung menggunakan café sebagai tempat untuk berjejaring dengan teman sebaya maupun orang baru. Café menjadi semacam “ruang

publik” di mana mereka tidak hanya memperkuat hubungan pertemanan, tetapi juga memperluas jaringan sosial (Howell, 2022). Konsep tempat ketiga (di luar rumah dan sekolah/kantor) memainkan peran penting dalam menciptakan ikatan sosial dan memperluas koneksi profesional maupun pribadi bagi generasi ini (Garai-fodor, 2021).

Aktivitas entertainment yang ditemukan di penelitian ini mencakup menikmati suasana dan alam, menikmati makanan dan minuman, bermain game, serta menghadiri dan membuat event. Gen Z lebih memilih tempat-tempat dengan pengalaman yang menarik dan memikat, termasuk café yang menawarkan suasana nyaman dan makanan berkualitas (Widiyaningsih, 2022). Aktivitas hiburan seperti bermain game di café juga merupakan bagian dari cara mereka menggabungkan waktu bersantai dengan bersosialisasi. Selain itu, café sering kali menjadi tempat untuk event kecil-kecilan, seperti pertunjukan musik atau gathering komunitas, yang menarik bagi mahasiswa sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial.

Terakhir, aktivitas personal eksistensial meliputi hedonisme dan menunjukkan diri, pelarian dari stres, serta mencari inspirasi dan kreativitas. Gen Z sangat terhubung dengan identitas pribadi mereka dan sering menggunakan ruang publik seperti café untuk mengekspresikan diri (Juhaidi, 2024). Café memberikan ruang di mana mereka bisa ‘menunjukkan diri’ dan terlibat dalam aktivitas hedonistik, seperti menikmati kemewahan sederhana atau bersosialisasi dengan cara yang terlihat di media sosial (Taufani, 2020). Suasana café sering kali memfasilitasi proses berpikir kreatif bagi individu yang mencari pelarian dari kebosanan sehari-hari (Kinsman et al., 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya ngame di kalangan mahasiswa Gen Z bukan hanya sekadar fenomena sosial, tetapi juga mencerminkan cara mereka menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan akademik, sosial, hiburan, dan personal. Gen Z telah berhasil memanfaatkan café sebagai ruang multifungsi yang memenuhi berbagai kebutuhan, baik itu untuk produktivitas akademik, memperluas jaringan sosial, mencari hiburan, hingga mengekspresikan identitas pribadi. Hal ini menunjukkan adaptabilitas generasi ini dalam memanfaatkan teknologi dan ruang publik untuk mendukung perkembangan diri mereka. Dalam konteks pendidikan keluarga, peran orang tua sangat penting dalam memberikan arahan agar aktivitas ngame ini tetap produktif dan tidak mengganggu tanggung jawab utama mereka. Keluarga dapat menjadi mitra yang penting dalam menanamkan nilai-nilai keseimbangan antara bersosialisasi dan tanggung jawab akademik kepada Gen Z (Goodman, 2020).

Penelitian ini juga menemukan tujuh makna utama dari aktivitas ngame bagi mahasiswa Gen Z, yaitu: (1) sebagai simbol kebersamaan antar teman, (2) ruang ekspresi diri, (3) tempat diskusi dan pertukaran ide, (4) pelarian dari rutinitas, (5) pengembangan jaringan sosial, (6) sumber inspirasi dan kreativitas, dan (7) validasi serta pengakuan sosial. Masing-masing makna ini mencerminkan bagaimana café menjadi ruang yang mendukung berbagai aspek kehidupan sosial, personal, dan emosional Gen Z. Ngame sebagai simbol kebersamaan antar teman merupakan salah satu makna utama yang muncul dalam penelitian ini. Mahasiswa Gen Z cenderung menggunakan café sebagai tempat berkumpul dengan teman-teman mereka, mempererat hubungan, dan menciptakan ikatan sosial yang kuat (Jayatissa,

2023). Interaksi sosial di café merupakan sarana penting bagi Gen Z untuk membangun solidaritas kelompok (Taylor & Leung, 2020). Café berfungsi sebagai tempat yang netral dan nyaman, di mana remaja merasa bebas untuk berbagi pengalaman dan memperkuat persahabatan (H. Ahmad et al., 2022). Fenomena ini memperlihatkan betapa pentingnya rasa kebersamaan bagi generasi ini, terutama dalam dunia yang semakin terhubung secara digital namun terkadang mengisolasi secara fisik. Selain sebagai tempat berkumpul, café juga menjadi ruang ekspresi diri bagi mahasiswa Gen Z. Café digunakan sebagai panggung untuk menampilkan identitas pribadi mereka, baik melalui penampilan, aktivitas, atau perilaku sosial (Solikhah, 2023). Generasi ini sangat terhubung dengan konsep diri dan selalu mencari cara untuk mengekspresikan individualitas mereka (Zeng et al., 2021). Café memberikan kesempatan bagi mereka untuk berekspresi secara bebas, baik itu melalui gaya berpakaian, pilihan menu, atau bahkan cara mereka menghabiskan waktu (Susanti et al., 2020). Hal ini memperlihatkan pentingnya café sebagai ruang yang memungkinkan remaja untuk menunjukkan siapa diri mereka kepada dunia luar (Mcadams et al., 2021).

Mahasiswa menggunakan café untuk me-refresh pikiran dan menemukan kembali energi kreatif yang hilang karena tuntutan akademik atau kehidupan pribadi. Dalam konteks ini, café berfungsi sebagai tempat relaksasi mental yang memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih santai dan bebas dari tekanan (Khairilvani, 2023). Salah satu aspek penting dari budaya ngafe bagi Gen Z adalah pengembangan jaringan sosial. Mahasiswa tidak hanya berkumpul dengan teman-teman dekat, tetapi juga memanfaatkan café sebagai tempat untuk bertemu orang baru dan memperluas jaringan sosial mereka. Gen Z sangat aktif dalam membangun jaringan sosial, baik secara langsung maupun melalui media sosial yang terkait dengan aktivitas offline mereka di tempat-tempat seperti café (Ferreira et al., 2021). Café memungkinkan mereka untuk memperluas lingkaran pergaulan dengan cara yang lebih alami dan informal, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas dan mendukung karier di masa depan (Purwadi & Manurung, 2020).

Café juga sering dianggap sebagai sumber inspirasi dan kreativitas bagi mahasiswa Gen Z. Mahasiswa sering kali merasa lebih produktif di café karena suasananya yang santai namun tetap dinamis. Café juga dianggap sebagai tempat di mana ide-ide inovatif sering kali muncul, baik melalui percakapan dengan teman maupun dari pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar (Soares et al., 2022). Terakhir, café berfungsi sebagai tempat di mana mahasiswa Gen Z mencari validasi dan pengakuan sosial. Media sosial telah memberikan peran besar dalam membentuk perilaku ini, di mana café menjadi tempat untuk berbagi momen 'insta-worthy' yang dapat meningkatkan status sosial mereka di mata teman-teman dan pengikut mereka. Gen Z sering kali menggunakan tempat-tempat publik seperti café sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan dan validasi melalui postingan di media sosial (Ballara, 2023). Aktivitas seperti memotret makanan, suasana café, atau momen bersama teman-teman adalah bagian dari upaya mereka untuk menunjukkan kehidupan yang menarik dan diakui oleh lingkungan sosial mereka (Michael & Rahman, 2022).

Selain itu juga ditemukan bahwa aktivitas Gen Z di café memiliki keterkaitan erat dengan peran keluarga, khususnya dalam aspek pengawasan, penanaman nilai-nilai sosial, dan pembentukan identitas diri. Aktivitas ini bukan hanya terkait dengan kesenangan atau hiburan semata, tetapi juga merupakan bagian dari proses perkembangan sosial dan personal

yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga. Peran orang tua dalam memandu aktivitas anak-anak mereka di luar rumah, termasuk di café, tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi cara Gen Z menjalani dan memahami budaya ngame. Pengawasan dan bimbingan orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk perilaku anak di luar rumah (Clauser, 2021). Gen Z, yang berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa, sering kali menghadapi berbagai tantangan sosial yang memerlukan pengawasan bijak dari keluarga. Peran pengawasan orang tua terhadap perilaku anak di ruang sosial, seperti café, dapat meminimalisir risiko perilaku negatif seperti penyalahgunaan waktu atau kecenderungan hedonisme (Weaver, 2020). Orang tua perlu memastikan bahwa kegiatan ngame yang dilakukan anak-anak mereka tetap dalam batas yang sehat dan tidak mengganggu tanggung jawab akademis atau pribadi. Pengawasan ini tidak harus bersifat represif, melainkan lebih bersifat dialogis dan terbuka, yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan diri namun tetap dalam koridor nilai-nilai keluarga yang diajarkan.

Keluarga juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang kemudian diterapkan oleh Gen Z dalam kehidupan sosial mereka di café. Keluarga adalah agen utama dalam pembentukan moral dan etika sosial individu, yang kemudian diaplikasikan dalam interaksi di luar rumah, termasuk di tempat-tempat seperti café (Shorey, 2021). Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghormati adalah hal-hal yang diajarkan dalam keluarga dan menjadi pedoman berinteraksi (Islamy & Istiani, 2020). Sebagai contoh, meskipun mereka mungkin berkumpul untuk bersenang-senang, nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga dapat mempengaruhi cara mereka bersosialisasi dengan tetap menghormati batasan-batasan sosial. Ngame bagi Gen Z juga terkait erat dengan proses pembentukan identitas diri, yang pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga menyediakan landasan awal bagi individu muda untuk mengeksplorasi identitas diri mereka, yang kemudian diperluas melalui interaksi sosial di ruang publik seperti café (Arslan, 2023). Dalam konteks ini, café memberikan ruang bagi Gen Z untuk bereksperimen dengan identitas sosial mereka, mengekspresikan diri, dan mendapatkan validasi dari teman sebaya. Namun, peran keluarga tetap signifikan dalam menyediakan fondasi nilai-nilai yang membantu mereka menavigasi proses ini. Misalnya, nilai-nilai seperti integritas dan self-respect yang diajarkan oleh keluarga akan mempengaruhi bagaimana Gen Z mempersepsikan dan memproyeksikan identitas mereka di ruang sosial tersebut.

Tren budaya ngame di kalangan Gen Z juga menghadirkan potensi risiko, terutama terkait kecenderungan hedonisme dan pengaruh lingkungan negatif. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mereka mengenali dan mengatasi risiko ini (Wang, 2020). Tren hedonistik di kalangan remaja, termasuk dalam budaya nongkrong di café, sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memberikan dorongan untuk bersenang-senang secara berlebihan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Qu, 2023). Dalam hal ini, komunikasi yang terbuka dan proaktif dari orang tua sangat diperlukan untuk membimbing anak-anak mereka dalam mengelola kesenangan dengan bijaksana dan tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan tanggung jawab pribadi.

Salah satu faktor penting yang dapat memastikan bahwa aktivitas ngame dilakukan secara seimbang adalah komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Pentingnya dialog

yang terbuka antara orang tua dan anak dalam menangani perbedaan pandangan terkait aktivitas sosial (Grevenstein et al., 2019). Orang tua yang mampu mendengarkan dan memberikan bimbingan tanpa bersikap terlalu otoriter cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan anak-anak mereka, sehingga pengawasan dan penanaman nilai-nilai sosial dapat dilakukan secara lebih efektif (Anggraeni et al., 2019). Dalam konteks ngafe, komunikasi ini memungkinkan orang tua untuk memahami alasan di balik aktivitas anak-anak mereka serta memberikan panduan yang relevan agar mereka tetap bijak dalam menjalani budaya tersebut. Terakhir, penting bagi orang tua untuk membantu anak-anak mereka mencapai keseimbangan antara kehidupan sosial di café dan tanggung jawab pribadi seperti pendidikan dan pengembangan diri. Remaja yang mampu mengatur waktunya dengan baik antara sosialisasi dan tugas-tugas akademis cenderung memiliki prestasi yang lebih baik dan hubungan sosial yang lebih sehat (Setiana & Darmayanti, 2020). Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai pendorong utama dalam menanamkan disiplin waktu dan tanggung jawab, yang akan memandu Gen Z dalam menjalani budaya ngafe secara lebih produktif dan tidak merugikan aspek-aspek lain dari kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, peran keluarga sangat penting dalam mengawasi dan membimbing aktivitas ngafe di kalangan mahasiswa Gen Z. Pengawasan yang tepat, penanaman nilai-nilai sosial, dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan tanggung jawab pribadi. Café memang memberikan ruang bagi Gen Z untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri, tetapi tanpa dukungan dan arahan dari keluarga, aktivitas ini dapat berisiko menjadi tidak produktif atau bahkan merugikan.

KESIMPULAN

Budaya ngafe telah menjadi fenomena penting dalam kehidupan sosial remaja Gen Z, khususnya sebagai sarana komunikasi pertemanan. Aktivitas di cafe beragam, yaitu aktivitas akademik, sosial dan networking, entertainment, dan personal eksistensial. Ngage bagi Gen Z memiliki makna penting sebagai sarana untuk mempererat hubungan pertemanan, mengekspresikan identitas diri, dan memperluas jaringan sosial. Keluarga berperan penting dalam memberikan arahan dan pengawasan agar aktivitas ini dilakukan dengan seimbang dan tidak mengganggu tanggung jawab utama. Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan etika sangatlah krusial dalam membantu Gen Z menikmati budaya ngafe dengan cara yang positif dan produktif. Sebagai saran, orang tua sebaiknya lebih terbuka dalam memahami gaya hidup anak-anak mereka dan memberikan bimbingan yang relevan agar aktivitas sosial di cafe dapat menjadi pengalaman yang bermanfaat. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam memberikan edukasi terkait pengelolaan waktu dan tanggung jawab sosial.

REFERENSI

Adkins, T. (2022). Family Minds: A randomized controlled trial of a group intervention to improve foster parents' reflective functioning. *Development and Psychopathology*, 34(3), 1177–1191. <https://doi.org/10.1017/S095457942000214X>

- Ahmad, H., Sumarti, E., & Sriwulandari, Y. (2022). Cafe as a Representation of the Lifestyle of the Urban Community. *Technium Social Sciences Journal*, 33, 569–576. <https://doi.org/10.47577/tssj.v33i1.6851>
- Ahmad, N., Youjin, L., Žiković, S., & Belyaeva, Z. (2023). The effects of technological innovation on sustainable development and environmental degradation: Evidence from China. *Technology in Society*, 72, 102184. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.102184>
- Anggraeni, N., Jayanti, M., & Syahrizal, F. (2019). The Concept of Democratic Parenting and Impact for Elementary School Ages. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2, 322. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38196>
- Arslan, A. (2023). Characteristics, types and functions of family concept—African Educational Research Journal—Net Journals. *African Educational Research Journal*, 11(1), 45–48.
- Ballara, N. (2023). The Power of Social Validation: A Literature Review on How Likes, Comments, and Shares Shape User Behavior on Social Media. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4, 3355–3367. <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.723.51227>
- Beh, M. T. (2022). The Urban Middle-Class Consumer Identity in Malaysia's Sociopolitical Coffee House Culture. *Anthropological Forum*, 32(2), 109–124. <https://doi.org/10.1080/00664677.2022.2042189>
- Betancourt, T. S. (2020). The intergenerational impact of war on mental health and psychosocial wellbeing: Lessons from the longitudinal study of war-affected youth in Sierra Leone. *Conflict and Health*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s13031-020-00308-7>
- Bouncken, R. B., Aslam, M. M., & Qiu, Y. (2021). Coworking spaces: Understanding, using, and managing sociomateriality. *Business Horizons*, 64(1), 119–130. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2020.09.010>
- Cassinat, J. R. (2021). Changes in Family Chaos and Family Relationships During the COVID-19 Pandemic: Evidence From a Longitudinal Study. *Developmental Psychology*, 57(10), 1597–1610. <https://doi.org/10.1037/dev0001217>
- Chen, M. L. (2023). 3C culture of children and teenagers in generation Z. *AIP Conference Proceedings*, 2685(Query date: 2024-07-30 04:11:35). <https://doi.org/10.1063/5.0113014>
- Clauser, P. (2021). Parenting styles, parenting stress, and behavioral outcomes in children with autism. *School Psychology International*, 42(1), 33–56. <https://doi.org/10.1177/0143034320971675>
- Ferreira, J., Ferreira, C., & Bos, E. (2021). Spaces of consumption, connection, and community: Exploring the role of the coffee shop in urban lives. *Geoforum*, 119, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.12.024>
- Garai-fodor, M. (2021). Correlation between generation z in hungary and the motivating factors to do volunteer work in a value-based approach. *Sustainability (Switzerland)*, 13(20). <https://doi.org/10.3390/su132011519>

- Goodman, M. A. (2020). From Parent to Child: Family Factors That Influence Faith Transmission. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(2), 178–190. <https://doi.org/10.1037/rel0000283>
- Grevenstein, D., Bluemke, M., Schweitzer, J., & Aguilar-Raab, C. (2019). Better family relationships—higher well-being: The connection between relationship quality and health related resources. *Mental Health & Prevention*, 14, 200160. <https://doi.org/10.1016/j.mph.2019.200160>
- Howell, T. (2022). Coworking spaces: An overview and research agenda. *Research Policy*, 51(2), 104447. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2021.104447>
- Islamy, A., & Istiani, N. (2020). Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. *Mawai'zh: Jurnal Dakwah Dan ...*, Query date: 2024-05-29 00:27:08. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/1460>
- Jayatissa, D. (2023). Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature Review. *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities*, 3, 179–186. <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>
- Juhaidi, A. (2024). The effect of brand personality, brand-self congruity, and brand love on E-WOM in Islamic higher education in Indonesia: A mediating effect of brand trust. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(Query date: 2024-07-07 14:57:50). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100955>
- Khairilvani, G. (2023). *Motivasi Trend Budaya “Ngopi” Pada Remaja Di Komunitas Cafe “Loka” Pamekasan*. etheses.iainmadura.ac.id. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/5777>
- Kinsman, N., Marris, N., & Oakman, J. (2024). The impact of coworking spaces on workers’ performance, mental and physical health: A scoping review. *WORK*, 77(1), 61–75. <https://doi.org/10.3233/WOR-220353>
- Krisnayana, R. (2020). Realitas budaya ngopi di cafe pada remaja. *Dialektika*, Query date: 2024-07-30 03:24:47. <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/1423>
- Mcadams, D., Trzesniewski, K., Lilgendahl, J., Benet, V., & Robins, R. (2021). Self and Identity in Personality Psychology. *Personality Science*, 2. <https://doi.org/10.5964/ps.6035>
- Michael, & Rahman, A. (2022). Kafe dan Gaya Hidup: Studi pada Pengunjung Kafe di Wilayah Barombong Kota Makassar. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2, 3796–3806. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i10.1548>
- Purwadi, Y. S., & Manurung, E. M. (2020). *Cafes: New Learning and Knowledge Production Space for Millennial Students* (SSRN Scholarly Paper 3539047). Social Science Research Network. <https://papers.ssrn.com/abstract=3539047>
- Qu, Y. (2023). Influences of Hedonic Consumption on Business and Individuals Quality of Life. *Communications in Humanities Research*, 9, 110–122. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/9/20231144>
- Rhodes, R. E. (2020). Correlates of Parental Support of Child and Youth Physical Activity: A Systematic Review. *International Journal of Behavioral Medicine*, 27(6), 636–646. <https://doi.org/10.1007/s12529-020-09909-1>

- Seemiller, C. (2024). Gen Z around the world: Understanding the global cohort culture of generation Z. In *Gen Z Around the World: Understanding the Global Cohort Culture of Generation Z* (p. 157). <https://doi.org/10.1108/9781837970926>
- Setiana, S., & Darmayanti, D. (2020). The Comparison of Youth Self-Concepts Assessed from Parenting Style. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 4, 42–50. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v4i2.25505>
- Shorey, S. (2021). The efficacy of mindful parenting interventions: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 121(Query date: 2024-08-21 00:33:56). <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.103996>
- Soares, I., Venhorst, V., Weitkamp, G., & Yamu, C. (2022). The impact of the built environment on creativity in public spaces of Dutch university campuses and science parks. *Journal of Urban Design*, 27(1), 91–109. <https://doi.org/10.1080/13574809.2021.1945433>
- Solikhah, P. (2023). The effect of flexing and personal branding on social media on the lifestyle of milenial Islamic students in Yogyakarta Indonesia. *NUsantara Islamic Economic Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.34001/nuiej.v2i1.567>
- Susanti, W. D., Mutia, F., & Agustin, D. (2020). Kedai Kopi: Kepintaran Kopi dalam Menciptakan Ruang di Kota Malang. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i2.11569>
- Taufani, A. R. (2020). Budaya Pecinta Kopi dan Gaya Hidup Urban Kedai Kopi di Surabaya: Analisis Visual Semiotika Spasial. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/medkom.v1i1.22926>
- Taylor, S. V., & Leung, C. B. (2020). Multimodal Literacy and Social Interaction: Young Children’s Literacy Learning. *Early Childhood Education Journal*, 48(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00974-0>
- Tolstikova, I. (2024). Digital Readiness of Young People to Interact with the State: Aspects of the Culture of Communication in the Virtual Space of Generation Z. *Springer Geography*, Query date: 2024-07-30 04:11:35, 271–287. https://doi.org/10.1007/978-3-031-50609-3_21
- Wang, Y. (2020). Parenting stress and life satisfaction in mothers of children with cerebral palsy: The mediating effect of social support. *Journal of Health Psychology*, 25(3), 416–425. <https://doi.org/10.1177/1359105317739100>
- Weaver, M. S. (2020). “Good-Parent Beliefs”: Research, concept, and clinical practice. *Pediatrics*, 145(6). <https://doi.org/10.1542/peds.2019-4018>
- Widiyaningsih, D. (2022). Meaning of Cafe For Millennial Y Makna Kafe bagi Remaja Milenial sebagai Bentuk Citra Diri di Media Sosial. *Publiciana*, 15, 12–18. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v15i01.374>
- Wolff, L. A. (2021). Café Culture as Decolonial Feminist Praxis: Scherezade García’s Blame ... Coffee. *Humanities*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.3390/h10010035>

- Yugantara, P., Susilo, R., & Sulismadi, S. (2021). Gaya Hidup Ngopi Sebagai Perilaku Konsumsi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4, 126–137. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1096>
- Zeng, W., Wu, X., Xu, Y., Wu, J., Zeng, Y., Shao, J., Huang, D., & Zhu, Z. (2021). The Impact of General Self-Efficacy on Psychological Resilience During the COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Posttraumatic Growth and the Moderating Role of Deliberate Rumination. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.684354>